

EKSPLORASI DESAIN BATIK UNESA BERBASIS KANGKUNG AIR: KEBERLANJUTAN DAN REPRESENTASI IDENTITAS VISUAL INSTITUSI

Deny Arifiana¹, Inty Nahari², Mein Kharnolis³

^{1,2} Program S1 Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: denyarifiana@unesa.ac.id

Received: 24 November 2025/ Revised: 5 December 2025/ Accepted: 6 December 2025

Abstrak

Batik sebagai warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung sustainable fashion, terutama melalui eksplorasi motif berbasis alam dan pemanfaatan material yang lebih ramah lingkungan. Namun, penerapannya sebagai representasi identitas institusi masih terbatas, khususnya dalam mengintegrasikan nilai keberlanjutan dengan karakter visual lembaga. Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain batik institusi berkelanjutan dengan mengadopsi stilisasi kangkung air (*Ipomoea aquatica*) sebagai simbol pertumbuhan ekologis, yang dipadukan dengan elemen visual Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Metode Practice-Led Research digunakan dalam empat tahapan: pra-perancangan, perancangan, perwujudan, serta penyajian dan evaluasi. Penelitian menghasilkan sepuluh desain Batik Unesa, dengan tiga desain terbaik yang ditetapkan berdasarkan penilaian pakar menggunakan empat kriteria: fungsionalitas, identitas dan ekspresi budaya, estetika, serta kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain Batik Andaru Tirta Unesa mampu merepresentasikan karakter ekologis dan identitas universitas secara harmonis. Potensi pengembangan penelitian selanjutnya mencakup pengujian material, eksplorasi motif pinggiran, serta penyempurnaan prototipe untuk mendukung proses produksi yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik institusi; sustainable fashion; *practice-led-research*; identitas visual; Universitas Negeri Surabaya.

Abstract

Batik, as an Indonesian cultural heritage, holds significant potential to support sustainable fashion, particularly through the exploration of nature-based motifs and the use of more environmentally responsible materials. However, its application as an institutional identity marker remains limited, especially in integrating sustainability values with the visual character of an institution. This study aims to develop a sustainable institutional batik design by adopting the stylization of water spinach (*Ipomoea aquatica*) as a symbol of ecological growth, combined with visual elements of Universitas Negeri Surabaya (Unesa). The Practice-Led Research method was employed across four stages: pre-design, design, realization, and presentation and evaluation. The study produced ten Unesa batik designs, from which three were selected as the best based on expert assessments using four criteria: functionality, cultural identity and expression, aesthetics, and creativity. The findings indicate that Batik Andaru Tirta UNESA effectively represents both the ecological character and institutional identity of the university. Future research may extend to material testing, the exploration of border motifs, and prototype refinement to support more sustainable production practices.

Keywords: Institutional batik; sustainable fashion; *practice-led-research*; visual identity; Universitas Negeri Surabaya.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya takbenda Indonesia yang diakui UNESCO sejak 2009 dan berkembang menjadi medium ekspresi visual yang mencerminkan identitas budaya serta nilai estetika dalam desain kontemporer ((*ICH - UNESCO Intangible Cultural Heritage*, n.d.); (El Chidtian et al., 2024)). Di tengah perkembangan praktik desain modern, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan dalam perancangan batik sebagai respons terhadap meningkatnya isu lingkungan dan dampak limbah produksi batik yang telah disebutkan dalam berbagai studi kimia dan industri tekstil ((Fletcher & Tham, 2019); (Qomariyah et al., 2024); (Sutisna et al., 2017)). Namun, desain batik institusi di Indonesia umumnya masih berfokus pada simbolisasi identitas formal tanpa memanfaatkan potensi ekologis dan pendekatan *sustainable design* sebagai dasar pengembangan visual ((Ayu Kusumawardani et al., 2024); (Kari et al., 2020)). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan inovasi desain yang berkelanjutan dan praktik aktual yang belum sepenuhnya mengintegrasikan inspirasi alam, fungsi ekologis, maupun karakter lokal sebagai landasan konseptual. Jika kekosongan ini tidak segera diatasi, institusi pendidikan berpotensi kehilangan peluang memperkuat identitasnya melalui media visual yang relevan sekaligus turut berkontribusi pada agenda keberlanjutan dalam industri kreatif. Oleh karena itu, penelitian yang memanfaatkan pendekatan *Practice-Led Research* diperlukan untuk menghasilkan pengetahuan desain yang berbasis praktik dan mampu menjembatani hubungan antara estetika, identitas, dan keberlanjutan ((Candy & Edmonds, 2018); (Gray, 2016); (Hendriyana, 2022)).

Pengembangan desain batik institusi menghadapi persoalan mendasar karena sebagian besar studi sebelumnya masih menekankan fungsi simbolik tanpa mengintegrasikan dimensi keberlanjutan dan pemaknaan ekologis secara komprehensif (Fletcher & Tham, 2019) . Tantangan ini semakin nyata ketika kebutuhan identitas visual institusi menuntut pendekatan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai lingkungan dan konteks lokal sebagaimana dianjurkan dalam kerangka *social innovation design* (Manzini, 2015). Dalam konteks batik institusi, eksplorasi motif berbasis alam masih terbatas, terutama yang memposisikan proses kreatif sebagai sumber utama pengetahuan melalui pendekatan *Practice-Led/Practice-Based Research* (Candy & Edmonds, 2018) ; (Gray, 2016); (Hendriyana, 2022)). Hasil *preliminary* observasi menunjukkan bahwa ekosistem Danau Unesa yang didominasi kangkung air belum dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi visual, padahal tanaman ini memiliki potensi simbolik terkait pertumbuhan, keseimbangan ekologi, dan keberlanjutan institusional. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya upaya eksploratif untuk merumuskan desain batik Unesa yang tidak hanya menegaskan identitas lembaga, tetapi juga responsif terhadap agenda keberlanjutan dan praktik desain masa kini.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa batik sebagai warisan budaya idealnya dikembangkan melalui pendekatan desain yang mampu memadukan identitas visual, konteks lokal, dan prinsip keberlanjutan sebagaimana digariskan dalam kerangka *social innovation* dan *sustainable fashion* ((Manzini, 2015); (Fletcher & Tham, 2019)). Namun, sebagian besar penelitian tentang batik institusi masih berfokus pada aspek simbolik dan *brand identity* tanpa menganalisis keterkaitan ekologis maupun potensi motif alam sebagai sumber visual yang relevan bagi institusi

pendidikan ((El Chidtian et al., 2024); (Kari et al., 2020)). Dari sisi metodologi, studi batik kontemporer jarang memanfaatkan *Practice-Led/Practice-Based Research* sebagai pendekatan penciptaan pengetahuan yang menempatkan proses perancangan sebagai inti refleksi kritis, padahal pendekatan ini dianggap ideal dalam penelitian seni dan desain ((Candy & Edmonds, 2018); (Gray, 2016); (Hendriyana, 2022)). Di sisi lain, literatur mengenai keberlanjutan pada industri batik lebih banyak menyoroti persoalan limbah dan teknologi pengolahan, tanpa menghubungkannya dengan isu perancangan motif yang mendukung nilai ekologis ((Qomariyah et al., 2024); (Sutisna et al., 2017); (Ayu Kusumawardani et al., 2024)). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris dan kontekstual terkait pengembangan motif berbasis ekosistem local termasuk potensi kangkung air di lingkungan Unesa yang belum dieksplorasi sebagai identitas visual institusi sekaligus medium komunikasi keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengisi ruang kosong tersebut melalui eksplorasi desain batik berlandaskan motif kangkung air dengan perspektif keberlanjutan dan pendekatan *Practice-Led Research*.

Pendekatan ilmiah yang dapat menjawab kesenjangan tersebut adalah pemanfaatan *Practice-Led Research (PLR)* sebagai kerangka eksplorasi desain yang menempatkan proses kreatif sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan ((Candy & Edmonds, 2018); (Gray, 2016); (Hendriyana, 2022)). Melalui PLR, eksplorasi motif kangkung air dapat diarahkan pada penciptaan visual yang tidak hanya merepresentasikan identitas ekologis Unesa, tetapi juga memenuhi prinsip keberlanjutan sebagaimana disarankan dalam *Earth Logic* dan kajian *sustainable fashion* ((Fletcher & Tham, 2019)). Pendekatan ini diperkuat oleh temuan sebelumnya mengenai potensi flora sebagai dasar pengembangan identitas desain batik yang bersifat kontekstual, adaptif, dan bermakna secara kultural (Kari et al., 2020). Selain itu, integrasi prinsip desain untuk keberlanjutan sebagaimana dikemukakan (Manzini, 2015) memungkinkan pengembangan motif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan relevan dengan nilai institusi pendidikan modern. Dengan demikian, kombinasi PLR dan konsep *sustainable design* menjadi solusi ilmiah yang kuat untuk menghasilkan desain batik institusi Unesa yang merepresentasikan identitas visual secara otentik sekaligus responsif terhadap isu keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain batik institusi Unesa berbasis motif kangkung air yang terukur secara visual dan konseptual melalui tahapan perancangan berbasis praktik dalam rentang waktu penelitian yang telah ditetapkan ((Candy & Edmonds, 2018); (Gray, 2016)). Tujuan dirancang secara spesifik untuk mengintegrasikan nilai identitas visual institusi dan prinsip keberlanjutan, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan karakter ekologis kampus, tetapi juga relevan dengan arah *sustainable fashion* di Indonesia ((Fletcher & Tham, 2019)). Penelitian ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi visual kangkung air sebagai sumber inspirasi yang sesuai dengan konteks lokal Unesa dan mendukung pengembangan inovasi desain berbasis *nature inspired* motif. Relevansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam memperkuat identitas institusi melalui pendekatan desain yang berorientasi pada keberlanjutan dan praktik penciptaan sebagai metode produksi pengetahuan ((Hendriyana, 2022); (Manzini, 2015)). Selain itu, hasil penelitian ini signifikan karena menawarkan model perancangan batik institusi yang dapat direplikasi dan digunakan untuk memperkaya pengembangan visual branding berbasis budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Practice-Led Research (PLR)* yang memposisikan praktik perancangan sebagai pusat produksi pengetahuan dan menjadi kerangka utama eksplorasi desain batik institusi Unesa ((Candy & Edmonds, 2018); (Hendriyana, 2022)). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses kreatif, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan visual secara simultan, yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan motif berbasis kangkung air yang merepresentasikan identitas dan keberlanjutan institusi. PLR memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menavigasi empat tahapan penelitian, mulai dari pra-perancangan hingga evaluasi, sehingga setiap keputusan desain dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan empiris (Gray, 2016). Pendekatan ini relevan dengan konteks desain batik kontemporer yang menuntut keseimbangan antara ekspresi artistik, fungsi simbolik, dan orientasi ekologis, sebagaimana diuraikan dalam berbagai studi keberlanjutan dan desain sosial ((Manzini, 2015); (Fletcher & Tham, 2019)). Keberhasilan studi terdahulu yang mengadaptasi *nature-inspired* motif dan metodologi desain berbasis praktik seperti pengembangan motif flora, desain parametrik batik, dan eksplorasi motif berbasis sistem generative menunjukkan bahwa pendekatan PLR memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menghasilkan inovasi visual yang relevan dan dapat diterapkan ((Kari et al., 2020); (Latief & Tuloli, 2024); (Legino et al., 2024)). Dengan demikian, penggunaan PLR dipandang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian ini secara komprehensif dan terukur.

Sejalan dengan prinsip tersebut, penelitian ini dioperasionalkan melalui empat tahapan PLR yang dirancang untuk menuntun proses penciptaan secara sistematis mulai dari eksplorasi awal hingga evaluasi akhir.

1. Pra-Perancangan (*Pre-design*): eksplorasi literatur, pengamatan pada area danau dan bangunan utama Unesa kampus 2 (gedung rektorat), serta analisis bentuk morfologis kangkung air dan simbol institusi.
2. Perancangan (*Design*): pembuatan sketsa motif, eksplorasi warna dan komposisi, serta penggabungan elemen flora dengan logo dan filosofi Unesa.
3. Perwujudan (*Realization*): pembuatan 3 *prototype* desain batik menggunakan teknik batik tulis pada kain katun (primisima atau prima).
4. Penyajian dan Evaluasi (*Presentation & Evaluation*): penilaian desain oleh pakar dan praktisi berdasarkan empat kriteria utama: aspek fungsional, aspek ekspresif (identitas), dan aspek estetika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Perancangan

Tahap pra-perancangan dimulai dengan eksplorasi literatur untuk membangun dasar konseptual mengenai desain batik kontemporer, transformasi visual, identitas institusi, serta prinsip estetika yang relevan. Kajian pustaka ini memberikan kerangka teoretis tentang cara mengolah elemen budaya dan simbol institusional menjadi bentuk visual baru tanpa kehilangan maknanya, sekaligus membantu merumuskan pendekatan desain yang sistematis dan berbasis

penelitian. Selain itu, dilakukan pengamatan lapangan di lingkungan Universitas Negeri Surabaya, khususnya area danau dan bangunan utama kampus. Observasi difokuskan pada karakter visual arsitektur, seperti ritme vertikal–horizontal fasad, proporsi massa bangunan, dan kontur geometris yang mencerminkan citra akademik. Temuan lapangan tersebut menjadi acuan dalam menentukan elemen visual yang relevan untuk ditransformasikan ke dalam motif batik secara komunikatif dan representatif.

Tahap pra-perancangan mencakup analisis morfologis terhadap dua sumber ide visual utama, yakni kangkung air dan gedung Unesa. Pada kangkung air, analisis difokuskan pada bentuk daun lonjong berujung meruncing, batang berongga dengan lengkung dinamis, serta pola pertumbuhan horizontal yang menjalar. Setiap bagian dikaji berdasarkan potensi stilisasinya, mulai dari kurva batang, bidang sederhana pada daun, hingga repetisi percabangan yang dapat dikembangkan menjadi motif dekoratif. Analisis morfologis pada gedung Unesa menitikberatkan pada struktur geometris fasad, modul ritmis jendela, garis vertikal sebagai penegas karakter bangunan, serta proporsi bidang arsitektural yang simetris. Elemen-elemen tersebut kemudian dipetakan untuk melihat potensi transformasinya menjadi motif geometris yang tetap mencerminkan identitas universitas, seperti penyederhanaan grid bangunan menjadi pola repetitif atau ekstraksi kontur atap dan fasad menjadi bentuk ornamental dasar.

Hasil observasi di area danau Unesa menghadirkan inspirasi pendukung berupa burung merpati yang banyak ditemukan di sekitar kawasan serta butiran air yang menimbulkan ritme titik pada permukaan danau. Kedua elemen ini kemudian dimaknai sebagai sumber visual pelengkap yang dapat diterjemahkan menjadi *isen-isen* guna memperkaya detail dan dinamika pola batik.

Secara keseluruhan, tahap pra-perancangan menghasilkan fondasi konseptual, referensi visual, dan identifikasi elemen-elemen bentuk, yang selanjutnya digunakan sebagai inspirasi utama dalam pengembangan motif batik. Beberapa sumber ide, yang meliputi kangkung air, arsitektur Gedung Unesa, burung merpati, dan air danau yang memberikan basis visual yang kaya untuk memasuki tahap perancangan desain berikutnya.

Perancangan


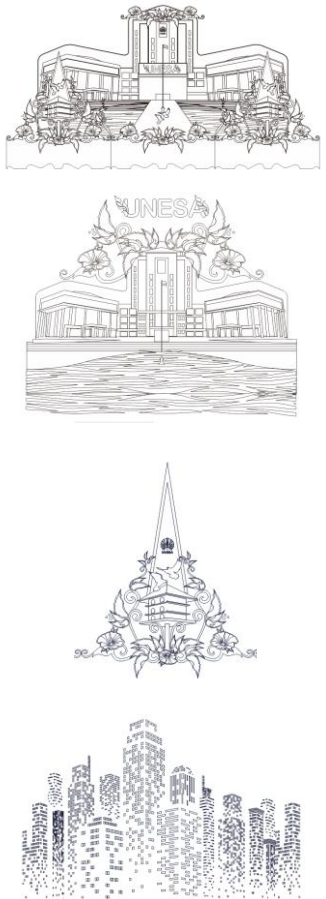
Tahap perancangan dilakukan melalui rangkaian proses visual yang dimulai dari pembuatan sketsa motif berdasarkan analisis flora kangkung air dan elemen identitas Unesa. Sketsa awal dikembangkan menjadi stilasi digital untuk mengeksplorasi komposisi, ritme visual, dan kontinuitas pola, disertai pengujian palet warna guna memperoleh keselarasan antara nuansa, makna simbolik institusi, dan tujuan estetis desain. Seluruh elemen kemudian dipadukan secara harmonis dengan logo serta filosofi Unesa sehingga menghasilkan motif yang tidak hanya dekoratif, tetapi juga merepresentasikan identitas institusional.


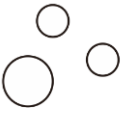


Sebagai pematangan konsep visual, tahap perancangan juga menekankan penegasan karakter dan identitas karya secara menyeluruh. Setelah struktur motif dan komposisi terbentuk, dipilih nama batik “Andaru Tirta Unesa”—berasal dari kata andaru (cahaya/keberkahan) dan tirta (air sebagai sumber kehidupan—untuk merangkum makna filosofis desain yang terinspirasi dari kangkung air dan lingkungan danau Unesa. Penamaan tersebut memperkuat konteks visual dan pesan simbolik karya. Tahapan proses perancangan ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

a. Pengembangan Motif

Rincian pengembangan motif, yang mencakup identifikasi motif utama, motif pendukung, serta unsur *isen-isen*, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Visual Pengembangan Motif Batik *Andaru Tirta Unesa*

| No. | Hasil Pengembangan Motif | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1. | <p><i>Tirta Andaru</i></p>  | <p>Motif <i>Tirta Andaru</i> berakar pada stilasi tanaman kangkung air yang divisualkan sebagai pola mengalir; menurut KBBI, <i>tirta</i> berarti “amarta atau air kehidupan” dan <i>andaru</i> dimaknai sebagai “cahaya atau keberuntungan”. Dalam konteks <i>Andaru Tirta UNESA</i>, penggabungan makna ini menegaskan simbol air sebagai sumber kehidupan dan pembaruan di kawasan danau UNESA serta cahaya pengetahuan yang memancar melalui aktivitas akademik; pola mengalir motif merepresentasikan dinamika pengetahuan dan pertumbuhan intelektual yang terus bergerak di lingkungan kampus.</p> |
| 2. | <p><i>Cakra Loka Unesa</i></p>  | <p>Terinspirasi dari bentuk gedung dan siluet arsitektur kampus yang disederhanakan secara geometris; KBBI menjelaskan <i>cakra</i> sebagai “roda; pusat atau intisari” dan <i>loka</i> sebagai “tempat; dunia”. Sebagai ragam hias pendukung, motif ini menegaskan posisi gedung UNESA sebagai pusat kegiatan keilmuan dan budaya, sehingga dalam komposisi batik ia berfungsi menandai stabilitas institusional dan ruang produksi pengetahuan yang menjadi konteks tumbuhnya motif <i>tirta</i>.</p> |

| | | |
|----|--|--|
| 3. | <p><i>Satria Tirta</i></p>  | <p>Berupa stilasi burung merpati sebagai isen-isen; menurut KBBI, <i>satria</i> bermakna “kesatria” dan dikaitkan dengan simbol keluhuran, sementara <i>tirta</i> berarti “amarta atau air kehidupan”. Dalam bahasa visual <i>Andaru Tirta UNESA</i>, motif ini memaknai nilai kedamaian, harapan, dan kebebasan berpikir yang melayang di atas ekosistem danau dan lahan kampus sebagai penguat etika akademik dan aspirasi sivitas UNESA.</p> |
| 5. | <p><i>Banyu Cawis</i></p>  | <p>Terdiri dari pola cecek (titik-titik kecil) yang rapat; <i>Banyu</i> dalam bahasa Jawa diartikan sebagai “air”. KBBI mendefinisikan <i>cawis</i> sebagai sesuatu yang tersedia. Susunan titik-titik ini menggambarkan penyebaran elemen air yang menghidupi lingkungan danau; dalam batik, fungsi <i>Banyu Cawis</i> adalah mencipta kedalaman visual sekaligus menegaskan kontinuitas ekologis dan peran air sebagai medium kehidupan dan proses pembelajaran di kawasan UNESA.</p> |
| 6. | <p><i>Waru Tirta</i></p>  | <p>Memadukan bentuk waru kristal dengan titik-titik halus bertema air; menurut KBBI, <i>waru</i> merujuk pada nama pohon (serta makna berkaitan dengan flora) dan <i>tirta</i> adalah “amarta atau air kehidupan”. Perpaduan ini menegaskan harmonisasi antara unsur flora dan hidrologi di sekitar danau UNESA: motif menandai keseimbangan antara kekokohan alami dan kejernihan spiritual, serta meneguhkan ikatan antara lingkungan ekologi kampus dan nilai-nilai estetika dalam batik.</p> |
| 7. | <p><i>Tumpal Tirta</i></p>  | <p>Elemen pinggiran yang dibentuk dari stilisasi daun kangkung air berbentuk runcing. KBBI menyatakan <i>tumpal</i> sebagai “motif batik dengan lukisan tiga setrip yang berjajar” dan <i>tirta</i> berarti “amarta atau air kehidupan”. Pola segitiganya melambangkan arah pertumbuhan dan dinamika lingkungan tirta sebagai identitas kawasan danau Unesa. Penyisipan bentuk tipografis “Unesa” yang disederhanakan memperkuat identitas lembaga. Secara keseluruhan, motif ini berfungsi sebagai penegas batas visual sekaligus</p> |


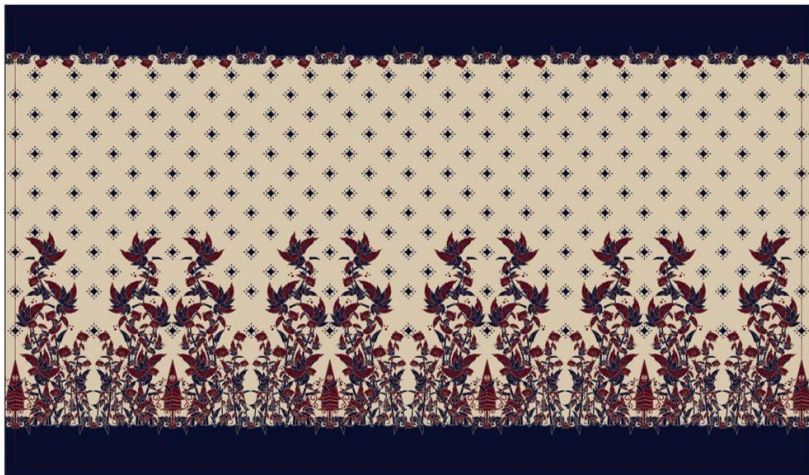
| | | |
|--|--|--|
| | | simbol kesinambungan, karakter ekologis, dan nilai akademik Unesa. |
|--|--|--|

b. Pengembangan Desain dan Eksplorasi Visual

Penelitian ini menghasilkan sepuluh (10) rancangan batik bertema “*Andaru Tirta Unesa*” yang dikembangkan melalui proses eksplorasi bentuk, warna, dan komposisi berdasarkan karakter flora air di lingkungan kampus. Setiap desain menunjukkan interpretasi visual yang berbeda, namun tetap mempertahankan identitas institusi sebagai dasar konseptualnya. Motif kangkung air dipilih karena memiliki nilai ekologis, kontinuitas, dan kedekatan dengan lanskap Unesa, sehingga relevan sebagai simbol visual institusi. Pendekatan ini memungkinkan proses perancangan menghasilkan variasi motif yang tetap berada dalam kerangka estetika yang konsisten dan mudah diterapkan sebagai seragam resmi.

Hasil pengembangan motif dan eksplorasi visual disajikan pada Tabel 2.

| No. | Desain |
|-----|--|
| 1. |  <p style="text-align: center;">Batik <i>Andaru Tirta Unesa</i> 1</p> <p>Filosofi Desain:</p> <p>Desain ini dikembangkan melalui integrasi simbol tirta sebagai representasi kehidupan dan dinamika pengetahuan dengan identitas kelembagaan Unesa. Orientasi horizontal dipilih untuk menjaga keterbacaan pola pada kain panjang serta mempertahankan kesinambungan visual saat digunakan sebagai seragam. Skala motif dibuat sedang agar tetap proporsional dan tidak mengganggu fungsi busana.</p> <p>Komposisi visual memadukan <i>Tirta Andaru</i> sebagai motif utama, <i>Cakra Loka Unesa</i> sebagai motif pendukung, dan <i>Waru Tirta</i> sebagai isen-isen. Ketiganya distilasi menjadi bentuk yang saling melengkapi, menghasilkan struktur ornamentasi yang ritmis, stabil, dan koheren sebagai representasi hubungan antara alam, arsitektur, dan identitas institusi. Palet warna biru tua, krem, dan merah marun dipilih untuk menegaskan hubungan dengan warna identitas Unesa sekaligus menjaga keterbacaan motif. Biru tua memberi kesan profesional, krem menghadirkan keseimbangan visual,</p> |

| | |
|----|--|
| | <p>dan merah marun menambah aksen tegas yang merefleksikan semangat serta integritas sivitas akademika. Kombinasi ini memperkuat karakter desain sebagai seragam institusional yang formal dan representatif.</p> |
| 2. |  <p>Batik Andaru Tirta Unesa 2</p> <p>Filosofi Desain :</p> <p>Desain ini mengusung konsep yang sama dengan <i>Tirta Andaru Unesa 1</i>, baik dari struktur motif utama, elemen pendukung, maupun penggunaan <i>isen-isen</i> yang membentuk karakter visualnya. Keselarasan tersebut menegaskan kesinambungan konseptual dan nilai budaya yang diusung pada keseluruhan koleksi. Perbedaan utama hadir pada komposisi warna, yang dalam desain ini didominasi oleh warna krem pada bidang utama, biru tua pada bagian bawah, serta aksen <i>isen-isen</i> merah. Pilihan warna tersebut diolah untuk menghadirkan kesan yang lebih hangat, anggun, dan harmonis, sekaligus mempertegas ritme visual antara latar yang tenang dan bagian bawah yang lebih tegas. Variasi palet ini memungkinkan desain menawarkan nuansa estetis yang berbeda, namun tetap berada dalam koridor filosofis dan identitas visual yang sama dengan desain sebelumnya.</p> |
| 3. |  <p>Batik Andaru Tirta Unesa 3</p> <p>Filosofi Desain :</p> |

| | |
|----|---|
| | <p>Desain ini mempertahankan konsep utama <i>Tirta Andaru Unesa</i> 1 dan 2 melalui konsistensi penggunaan motif utama, elemen pendukung, dan isen-isen sehingga filosofi dan identitas estetikanya tetap berada dalam satu koridor pemaknaan. Variasi ditampilkan melalui komposisi warna, dengan dominan krem pada bidang utama, biru tua pada bagian atas dan bawah, serta aksen merah pada isen-isen. Kombinasi ini menghasilkan kontras yang lebih tegas, menyeimbangkan kehangatan warna krem dengan ketegasan biru, sekaligus menonjolkan detail motif melalui aksentuasi merah. Dengan demikian, desain tetap selaras secara konseptual namun menghadirkan karakter visual yang lebih kuat melalui pengolahan palet warnanya.</p> |
| 4. | <div data-bbox="491 638 1289 1102" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Batik <i>Andaru Tirta Unesa</i> 4</p> <p>Filosofi Desain :</p> <p>Desain ini dikembangkan dengan memadukan elemen alam, arsitektur, dan simbol pendidikan untuk merepresentasikan identitas Universitas Negeri Surabaya secara kontemporer. Motif disusun secara horizontal agar keterbacaannya terjaga pada kain panjang, dengan skala yang cukup besar untuk mempertegas bentuk utama tanpa mengurangi kenyamanan visual saat dikenakan.</p> <p>Ragam hias terdiri atas motif utama <i>Tirta Andaru</i>, motif pendukung <i>Cakra Loka Unesa</i>, dan isen-isen <i>Satria Tirta</i> yang diintegrasikan dalam satu struktur komposisi. Ketiganya membentuk pusat perhatian, penguat struktur, dan ritme visual yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan narasi mengenai dinamika kehidupan akademik, kontinuitas pengetahuan, dan identitas kelembagaan Unesa. Palet warna biru tua, krem, dan merah marun dipilih sesuai warna institusi: biru untuk kesan wibawa dan kedalaman intelektual, krem sebagai latar netral yang teduh, dan merah marun sebagai aksen penegas detail. Kombinasi ini menghadirkan karakter formal dan elegan yang sesuai untuk seragam institusional.</p> <p>Keunikan desain ini terletak pada panel tumpal di sisi kanan berupa repetisi bentuk geometris dan tulisan “UNESA”, yang berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus pembeda komposisi tanpa mengurangi keharmonisan keseluruhan visual.</p> |

5.



Batik Andaru Tirta Unesa 5

Filosofi Desain :

Desain ini mempertahankan konsep visual *Tirta Andaru Unesa 4* melalui komposisi horizontal yang menggabungkan motif utama *Tirta Andaru* dan isen-isen *Satria Tirta*, serta penggunaan palet warna institusional, panel tumpal kanan, dan repetisi identitas “UNESA”. Struktur motif disusun dari pengulangan kangkung air dan elemen arsitektural Unesa dengan kepadatan lebih tinggi, sehingga menghadirkan ritme visual yang dinamis dan mencerminkan progresivitas serta kontinuitas lingkungan akademik. Tanpa siluet gedung, fokus diarahkan pada interaksi motif utama dan pendukung sebagai simbol pertumbuhan dan keteraturan.

Palet biru tua, krem, dan merah marun diterapkan secara konsisten untuk mempertahankan identitas institusi. Dominasi krem memberi stabilitas visual, sementara aksent biru tua dan merah marun memperkuat hierarki motif. Secara keseluruhan, desain ini tampil lebih padat dan ritmis namun tetap selaras dengan kerangka estetika dan filosofi desain sebelumnya.

6.



Batik Andaru Tirta Unesa 6

Filosofi Desain :

Desain ini memadukan motif utama *Tirta Andaru*, motif pendukung *Cakra Loka Unesa*,

serta isen-isen *Banyu Cawis* dalam komposisi horizontal yang dirancang untuk kebutuhan kain panjang. Ketiganya disusun dalam hubungan struktural yang saling melengkapi: *Tirta Andaru* sebagai unsur organik, *Cakra Loka* sebagai elemen arsitektural stabil, dan *Banyu Cawis* sebagai pengisi ritmis. Sinergi tersebut membentuk narasi visual tentang pertumbuhan, keteguhan, dan kontinuitas akademik. Orientasi horizontal memungkinkan repetisi motif yang proporsional, sementara skala ragam hias diatur agar tetap jelas pada jarak pandang menengah. Palet biru tua, krem, dan merah marun dipertahankan untuk menjaga konsistensi identitas Unesa, menghadirkan keseimbangan antara kedalaman, ruang visual, dan aksentuasi struktural.

Ciri pembeda desain ini terletak pada latar siluet gedung modern yang disusun rapat di bagian atas komposisi. Elemen *skyline* tersebut menambahkan nuansa urban dinamis dan memperluas makna motif *Cakra Loka*, tidak hanya sebagai representasi bangunan Unesa, tetapi juga sebagai simbol mobilitas intelektual dan perkembangan zaman. Integrasi skyline dengan motif batik di bagian bawah menghasilkan kontras yang harmonis antara tradisi dan modernitas dalam bingkai identitas institusional.

7.



Batik Andaru Tirta Unesa 7

Filosofi Desain :

Desain ini merujuk pada konsep visual *Andaru Tirta Unesa 6* dengan mempertahankan motif utama, palet warna institusional, dan komposisi horizontal untuk aplikasi pada kain panjang. Skala dan orientasi motif disusun agar repetisi tetap stabil dan mudah terbaca saat digunakan sebagai seragam. Pembeda utamanya terletak pada penggunaan motif pendukung *Cakra Loka* yang dipadukan dengan elemen kangkung kecil dan isen-isen *Banyu Cawis*, menghasilkan ritme visual yang lebih padat namun tetap terstruktur.

Dengan demikian, karakter khas desain ini tidak muncul dari perubahan konsep atau warna, melainkan dari variasi dan kepadatan pengulangan motif kecil yang memperkaya tekstur visual serta menegaskan kesinergian identitas Unesa.

8.



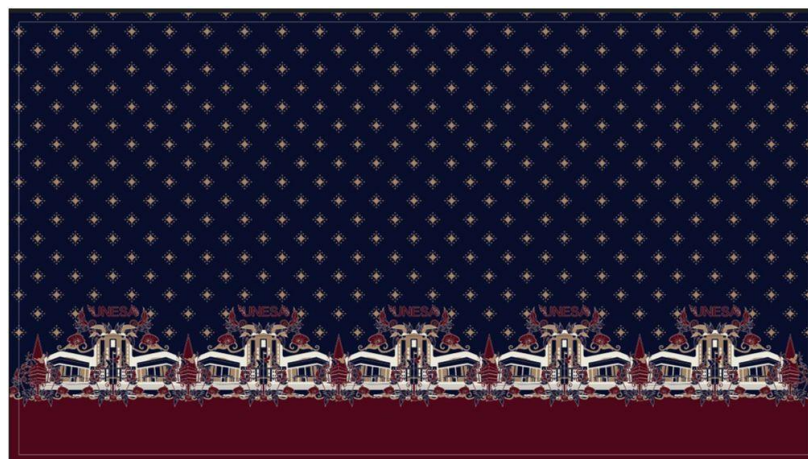
Batik Andaru Tirta Unesa 8

Filosofi Desain :

Desain ini berangkat dari konsep yang sama dengan *Andaru Tirta Unesa 6*, dengan mempertahankan motif pendukung, isen-isen, palet warna institusional (biru tua, krem, merah marun), serta komposisi horizontal untuk aplikasi pada kain panjang. Susunan elemen dirancang agar ragam hias tetap terbaca jelas, repetisi stabil, dan proporsi visual seimbang ketika diterapkan sebagai seragam.

Pembeda utamanya terletak pada penegasan motif *Tirta Andaru* yang ditampilkan dalam skala lebih besar dan diulang secara konsisten sehingga membentuk pola ritmis yang teratur. Pendekatan ini menghasilkan kesan visual yang lebih padat namun tetap harmonis, sekaligus merepresentasikan aliran pengetahuan, keteguhan identitas institusi, dan dinamika pertumbuhan sivitas akademika Unesa.


9.



Batik Andaru Tirta Unesa 9

Filosofi Desain :

Desain ini dibangun atas dasar konsep visual yang konsisten dengan *Andaru Tirta Unesa 6*, mencakup pemilihan motif utama, motif pendukung, palet warna institusional, serta komposisi horizontal yang memastikan pola tetap stabil dan proporsional ketika diaplikasikan pada material kain panjang. Struktur desain tetap

| | |
|-----|--|
| | <p>mengedepankan keterbacaan elemen ragam hias dan kesinambungan ritme visual dalam konteks pemakaian sebagai seragam.</p> <p>Pembeda utama desain ini adalah penambahan <i>isen-isen Waru Tirta</i> sebagai elemen pengisi. Kehadiran <i>isen-isen</i> tersebut berfungsi memperhalus transisi antar motif serta menguatkan kohesi visual antara motif utama dan pendukung. Perpaduan ketiganya menghasilkan makna yang merepresentasikan integrasi nilai keteguhan, dinamika, dan kesinambungan: motif utama menegaskan identitas dan karakter dasar desain, motif pendukung memperkuat struktur naratif visual, sementara <i>isen-isen Waru Tirta</i> memberikan nuansa aliran dan kontinuitas. Keselarasan tersebut menghadirkan komposisi yang stabil, harmonis, dan sarat simbol tentang perpaduan kekuatan, keseimbangan, dan proses yang berkelanjutan dalam lingkungan akademik Unesa.</p> |
| 10. |  <p>Batik Andaru Tirta Unesa 10</p> <p>Filosofi Desain :</p> <p>Desain ini mengusung konsep yang sama dengan <i>Andaru Tirta Unesa 9</i>, baik pada penggunaan motif utama, pendukung, dan <i>isen-isen</i>, maupun pada komposisi horizontal yang disusun untuk menjaga keterbacaan dan kestabilan repetisi saat diterapkan pada kain panjang atau seragam. Perbedaannya terletak pada komposisi warna, dengan dominasi biru dan penempatan krem pada bagian bawah. Kombinasi ini menghasilkan kesan visual yang lebih tegas, sejuk, dan berstruktur, sekaligus mempertahankan keselarasan dengan warna identitas Unesa.</p> <p>Motif pendukung tetap digunakan, namun bentuk arsitektur gedung disederhanakan sehingga lebih ringkas dan mudah dibaca, serta diintegrasikan dengan motif utama <i>Tirta Andaru</i>. Selain itu, siluet gedung pada bagian belakang menambahkan aksen mewah dan memperkuat identitas institusional. Keseluruhan elemen—motif utama, pendukung, <i>isen-isen</i>, dan komposisi warna, berpadu membentuk makna harmonis tentang dinamika, ketertiban, serta kedalaman nilai akademik Unesa.</p> |

Perwujudan

Tahap perwujudan dilaksanakan dengan memproduksi tiga prototipe batik menggunakan teknik batik tulis pada kain katun berukuran 225 cm x 115 cm sebagai media utama. Proses ini diawali dengan pemindahan rancangan digital ke pola kerja yang diaplikasikan pada permukaan kain, kemudian dilanjutkan dengan pelilinan menggunakan canting untuk membangun garis, ritme, dan struktur motif secara presisi. Pewarnaan diterapkan melalui kombinasi metode celup dan colet guna memperoleh kedalaman warna yang sesuai dengan karakter visual desain. Tahap akhir berupa pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam sekaligus menegaskan bentuk motif secara optimal. Keseluruhan rangkaian kerja ini memastikan bahwa prototipe yang dihasilkan mencerminkan akurasi desain serta menjadi representasi material dari pengembangan visual pada tahap sebelumnya.

Penyajian dan Evaluasi

Tahap evaluasi atau penilaian kelayakan sepuluh desain kain panjang batik yang dihasilkan, dilakukan secara kuantitatif oleh 3 ahli dengan latar belakang pendidikan atau profesi di bidang desain *fashion*. Evaluasi atau penilaian desain berdasarkan empat kriteria berbasis skala Likert 1–5 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Data dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata (mean) untuk menentukan tingkat kelayakan setiap desain menggunakan interpretasi kategori, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 hingga Tabel 7. Hasil penilaian kelayakan sepuluh desain kain panjang batik di sajikan dari skor tertinggi hingga terendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sepuluh desain kain panjang batik tersebut memperoleh nilai rata-rata di atas kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan hasil desain kain panjang batik dianggap layak dan representatif.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Desain Kain Panjang

| No. | Kriterian Penilaian Desain |
|-----------|--|
| A. | Fungsionalitas |
| 1. | Desain motif sesuai dengan kegunaan utama sebagai kain panjang (proporsi bidang, orientasi, pola berulang sesuai kebutuhan pemakaian). |
| 2. | Desain cocok digunakan untuk laki-laki dan perempuan (unisex). |
| 3. | Motif layak digunakan untuk acara formal/seremoni/instansi. |
| B. | Identitas & Ekspresi Budaya |
| 1. | Motif mampu menjadi identitas visual Unesa (memuat filosofi, nilai lembaga, atau elemen visual khas). |
| 2. | Motif merepresentasikan budaya/kearifan lokal Unesa |
| 3. | Konsep desain motif jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. |
| C. | Estetika |
| 1. | Tata letak motif proporsional, seimbang, dan memperhatikan ritme visual kain panjang. |
| 2. | Desain terlihat rapi, harmonis, dan estetis dalam bentuk, garis, tipografi (jika ada), dan pengulangan motif. |
| 3. | Kombinasi warna serasi, kontras tepat, serta tetap terbaca dalam implementasi kain panjang. |
| D. | Kreatifitas |
| 1. | Desain memiliki kekhasan kuat sebagai identitas Unesa, tidak generik atau |

| | |
|----|---|
| | menyerupai motif umum. |
| 2. | Motif menunjukkan proses gagasan yang inovatif dan berbeda dari motif umum. |
| 3. | Mampu dipertanggungjawabkan keaslian visualnya (tidak meniru motif berhak cipta, bebas plagiarisme visual). |

Tabel 4. Hasil Penilaian Rata-Rata, Persentase, dan Kategori Instrumen Desain oleh Ahli Desain 1

| No. | Desain | Rata-Rata | Persentase | Kategori |
|-----|-----------|---------------|------------|---------------|
| 1. | Desain 1 | 59/60 = 0,983 | 98,3% | Sangat Tinggi |
| 2. | Desain 4 | 58/60 = 0,967 | 96,7% | Sangat Tinggi |
| 3. | Desain 6 | 56/60 = 0,933 | 93,3% | Sangat Tinggi |
| 4. | Desain 5 | 53/60 = 0,883 | 88,3% | Tinggi |
| 5. | Desain 9 | 48/60 = 0,800 | 80,0% | Tinggi |
| 6. | Desain 8 | 47/60 = 0,783 | 78,3% | Tinggi |
| 7. | Desain 2 | 46/60 = 0,767 | 76,7% | Tinggi |
| 8. | Desain 3 | 46/60 = 0,767 | 76,7% | Tinggi |
| 9. | Desain 7 | 42/60 = 0,700 | 70,0% | Cukup |
| 10. | Desain 10 | 42/60 = 0,700 | 70,0% | Cukup |

Tabel 5. Hasil Penilaian Rata-Rata, Persentase, dan Kategori Instrumen Desain oleh Ahli Desain 2

| No. | Desain | Rata-Rata | Persentase | Kategori |
|-----|-----------|--------------|------------|---------------|
| 1. | Desain 1 | 58/60 = 0,97 | 97% | Sangat Tinggi |
| 2. | Desain 4 | 55/60 = 0,92 | 92% | Sangat Tinggi |
| 3. | Desain 6 | 51/60 = 0,85 | 85% | Sangat Tinggi |
| 4. | Desain 5 | 49/60 = 0,82 | 82% | Sangat Tinggi |
| 5. | Desain 8 | 48/60 = 0,80 | 80% | Tinggi |
| 6. | Desain 3 | 43/60 = 0,72 | 72% | Tinggi |
| 7. | Desain 7 | 42/60 = 0,70 | 70% | Tinggi |
| 8. | Desain 9 | 42/60 = 0,70 | 70% | Tinggi |
| 9. | Desain 10 | 42/60 = 0,70 | 70% | Tinggi |
| 10. | Desain 2 | 41/60 = 0,68 | 68% | Tinggi |

Tabel 6. Hasil Penilaian Rata-Rata, Persentase, dan Kategori Instrumen Desain oleh Ahli Desain 3

| No. | Desain | Rata-Rata | Persentase | Kategori |
|-----|-----------|--------------|------------|---------------|
| 1. | Desain 1 | 59/60 = 0,98 | 98% | Sangat Tinggi |
| 2. | Desain 4 | 53/60 = 0,88 | 88% | Sangat Tinggi |
| 3. | Desain 6 | 53/60 = 0,88 | 88% | Sangat Tinggi |
| 4. | Desain 5 | 52/60 = 0,87 | 87% | Sangat Tinggi |
| 5. | Desain 10 | 46/60 = 0,77 | 77% | Tinggi |
| 6. | Desain 2 | 45/60 = 0,75 | 75% | Tinggi |
| 7. | Desain 3 | 45/60 = 0,75 | 75% | Tinggi |
| 8. | Desain 7 | 43/60 = 0,72 | 72% | Tinggi |
| 9. | Desain 8 | 43/60 = 0,72 | 72% | Tinggi |
| 10. | Desain 9 | 43/60 = 0,72 | 72% | Tinggi |

Tabel 7. Hasil Penilaian Rata-Rata, Persentase, dan Kategori Instrumen Desain oleh 3 Ahli Desain

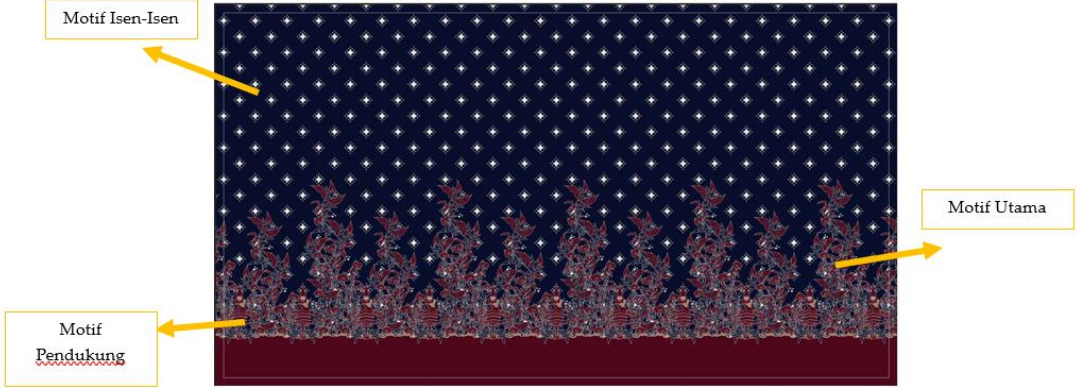
| No. | Desain | Rata-Rata | Persentase | Kategori |
|-----|-----------|------------------------|------------|---------------|
| 1. | Desain 1 | $(59+58+59)/3 = 58.67$ | 97.78% | Sangat Tinggi |
| 2. | Desain 4 | $(58+55+53)/3 = 55.33$ | 92.22% | Sangat Tinggi |
| 3. | Desain 6 | $(56+51+53)/3 = 53.33$ | 88.89% | Sangat Tinggi |
| 4. | Desain 5 | $(53+49+52)/3 = 51.33$ | 85.56% | Sangat Tinggi |
| 5. | Desain 8 | $(47+48+43)/3 = 46.00$ | 76.67% | Tinggi |
| 6. | Desain 9 | $(48+42+43)/3 = 44.33$ | 73.89% | Tinggi |
| 7. | Desain 10 | $(42+42+46)/3 = 43.33$ | 72.22% | Tinggi |
| 8. | Desain 3 | $(46+43+45)/3 = 44.67$ | 74.44% | Tinggi |
| 9. | Desain 2 | $(46+41+45)/3 = 44.00$ | 73.33% | Tinggi |
| 10. | Desain 7 | $(42+42+43)/3 = 42.33$ | 70.56% | Tinggi |

Tabel 7 menunjukkan tiga (3) desain dengan skor tertinggi, teridentifikasi sebagai desain kain panjang *Andaru Tirta Unesa* 1, 4, dan 6, yang direkomendasikan sebagai prototipe konseptual untuk tahap pengembangan produk berikutnya.

Desain kain panjang *Andaru Tirta Unesa* 1 memperoleh skor rata-rata 58,67 dan persentase 97,78%, desain kain panjang *Andaru Tirta Unesa* 4 dengan skor rata-rata 55.33 dan persentase 92.22%, dan desain kain panjang *Andaru Tirta Unesa* 6 mendapat skor rata-rata 53.33 dan persentase 88.89%.

Pemilihan tiga desain terbaik dilakukan dengan meninjau secara mendalam karakter visual, koherensi konsep, serta kekuatan representasi identitas institusi pada masing-masing rancangan. Peninjauan tersebut berfungsi untuk menjelaskan dasar pemilihan desain teratas selain hasil penilaian berbasis empat kriteria kuantitatif, sehingga alasan keunggulan setiap desain dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Uraian perbandingan ketiga desain tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 8 sebagai landasan penetapan desain yang dinilai paling representatif.

Tabel 8. Analisis 3 Desain Terpilih

| No. | Desain |
|-----|--|
| 1. |  <p>Batik <i>Andaru Tirta Unesa</i> 1</p> <p>Analisis desain :</p> |

a. Keunggulan dan Karakter Inovatif

Desain 1 menempati peringkat tertinggi karena memiliki komposisi motif yang paling seimbang antara motif utama *Tirta Andaru*, motif pendukung *Cakra Loka Unesa* dan *isen-isen Waru Tirta*. Motif utama tampil jelas, proporsional, dan dominan pada tingkat yang tepat, sehingga identitas visualnya kuat tanpa mengganggu keterbacaan motif pendukung. Inovasi desain terletak pada stilisasi kangkung air yang organik namun tetap terkontrol, sehingga menghadirkan karakter dinamis tetapi tidak berlebihan, menjadikannya mudah diadaptasi sebagai seragam institusional.

b. Hubungan Nilai-Nilai Unesa dengan Struktur Visual

Struktur visual yang ritmis dan stabil mencerminkan nilai-nilai Unesa, terutama integritas, profesionalitas, dan kontinuitas pengembangan ilmu. Motif *Cakra Loka* sebagai struktur arsitektural berfungsi sebagai dasar yang menunjukkan stabilitas lembaga, sementara motif utama yang mengalir menegaskan karakter Unesa sebagai institusi yang adaptif, progresif, dan responsif terhadap perubahan.

c. Makna Filosofis Kangkung Air dalam Konteks Lembaga

Kangkung air dalam desain 1 dimaknai sebagai simbol kesuburan intelektual, fleksibilitas berpikir, dan keberlanjutan pengetahuan. Dalam konteks Unesa, simbol ini menggambarkan proses pembelajaran yang berkelanjutan, tumbuh, dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru. Keterpaduannya dengan motif pendukung membentuk narasi tentang lembaga yang bertumbuh di atas fondasi akademik yang kuat.

4.



Batik Andaru Tirta Unesa 4

Analisis Desain :

a. Keunggulan dan Karakter Inovatif

Desain 4 menempati posisi kedua karena menghadirkan proporsi yang setara

| | |
|----|--|
| | <p>antara motif utama dan motif pendukung, sehingga struktur visualnya lebih padat namun tetap terkontrol. Keunggulannya terletak pada kehadiran panel tumpal di sisi kanan yang memuat repetisi geometris dan tulisan “UNESA”, memberikan identitas yang lebih eksplisit dan berfungsi sebagai inovasi visual yang tidak dimiliki desain lainnya.</p> <p>b. Hubungan Nilai-Nilai Unesa dengan Struktur Visual</p> <p>Keseimbangan antara motif utama dan pendukung mencerminkan nilai kolaborasi, kesetaraan, dan kebersamaan akademik. Struktur motif yang tidak menonjolkan salah satu elemen menunjukkan pendekatan harmonis, selaras dengan paradigma Unesa sebagai lembaga yang menempatkan keseimbangan antara tradisi akademik, inovasi, dan penguatan identitas institusional.</p> <p>c. Makna Filosofis Kangkung Air dalam Konteks Lembaga</p> <p>Kangkung air dalam desain 4 berfungsi sebagai simbol aliran pengetahuan yang menyatu dengan struktur kelembagaan, sehingga memaknai bahwa Unesa tumbuh melalui interaksi organik antara dinamika pembelajaran dan fondasi institusi. Keseajarannya dengan motif pendukung menegaskan bahwa perkembangan akademik tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak bersama stabilitas sistem pendidikan yang kokoh.</p> |
| 6. | <div data-bbox="325 1137 1404 1601"> </div> <p style="text-align: center;">Batik Andaru Tirta Unesa 6</p> <p>Analisis Desain :</p> <p>a. Keunggulan dan Karakter Inovatif</p> <p>Desain 6 berada pada posisi ketiga karena, walaupun memiliki tampilan visual paling modern, dominasi motif pendukung lebih kuat dibandingkan motif utama sehingga karakter <i>Tirta Andaru</i> kurang menonjol. Inovasinya terletak pada penambahan siluet gedung modern di bagian atas yang menghadirkan suasana urban dan menegaskan citra Unesa sebagai institusi</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>yang bergerak menuju modernitas dan globalisasi.</p> <p>b. Hubungan Nilai-Nilai Unesa dengan Struktur Visual</p> <p>Struktur visual yang lebih modern mencerminkan nilai kemajuan, adaptasi terhadap perkembangan zaman, dan mobilitas intelektual. Akan tetapi, dominasi motif pendukung membuat narasi institusional lebih berorientasi pada struktur kelembagaan daripada dinamika akademik. Hal ini menghasilkan kesan kuat pada aspek identitas institusi, tetapi sedikit mengurangi fokus pada aspek organik motif utama.</p> <p>c. Makna Filosofis Kangkung Air dalam Konteks Lembaga</p> <p>Pada desain 6, kangkung air tetap memaknai pertumbuhan dan fluiditas pengetahuan, namun perannya menjadi lebih subtil karena tertutup oleh struktur arsitektural yang dominan. Makna yang muncul adalah dialog antara tradisi batik dan modernisasi institusional, menggambarkan Unesa yang tetap berakar pada nilai-nilai dasar sambil bergerak maju menuju lingkungan akademik yang lebih progresif.</p> |
|--|---|

4. SIMPULAN

Proses Pengembangan Desain Kain Panjang Batik

Pengembangan desain kain panjang batik yang berangkat dari identitas visual Unesa dilakukan melalui empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, serta penyajian dan evaluasi. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dua elemen utama yang menjadi ciri khas Unesa, yakni bentuk gedung universitas dan tanaman kangkung sebagai flora identitasnya. Kedua elemen ini kemudian diolah menjadi dasar pembentukan motif. Tahap perancangan dilanjutkan dengan pembuatan sketsa dan stilasi digital untuk mengeksplorasi alternatif bentuk, komposisi, ritme visual, serta pilihan warna yang paling sesuai dengan karakter institusional. Selanjutnya, proses perwujudan menghasilkan sepuluh rancangan digital berukuran 225 × 115 cm sebagai representasi hasil visual yang siap dievaluasi. Pada tahap akhir, seluruh desain dipublikasikan melalui platform digital untuk memperoleh tanggapan dari publik, praktisi, dan akademisi sebagai bagian dari proses penilaian kualitas visual.

Melalui rangkaian empat tahap tersebut, diperoleh pemahaman bahwa representasi bentuk gedung Unesa dan tanaman kangkung dapat diolah secara kreatif menjadi motif batik yang tetap membawa identitas universitas sekaligus mencerminkan karakter budaya Surabaya. Sinergi kedua elemen ini menunjukkan bahwa simbol institusional dapat diterjemahkan ke dalam desain batik yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan estetika kontemporer.

Hasil Pengembangan Desain Kain Panjang Batik

Penelitian ini menghasilkan sepuluh rancangan kain panjang batik yang memvisualisasikan identitas Universitas Negeri Surabaya melalui stilasi elemen gedung universitas dan flora kangkung air. Seluruh desain dinilai oleh tiga ahli desain menggunakan

empat kriteria, yaitu fungsionalitas, identitas dan ekspresi budaya, estetika, serta kreativitas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh rancangan berada pada kategori “tinggi” hingga “sangat tinggi”, dengan nilai rata-rata di atas 42,33. Tiga desain dengan capaian tertinggi, yakni kain panjang Andaru Tirta Unesa 1 (58,67; 97,78%), Andaru Tirta Unesa 4 (55,33; 92,22%), dan Andaru Tirta Unesa 6 (53,33; 88,89%), ditetapkan sebagai desain unggulan untuk tahap pengembangan prototipe.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa batik dapat menjadi media representasi identitas lembaga dalam kerangka *sustainable fashion*, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan *Practice-Led Research* efektif dalam merumuskan inovasi desain yang berakar pada nilai budaya dan identitas institusional. Selain itu, penelitian ini memberikan tiga implikasi penting. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkuat kontribusi metodologis *Practice-Led Research* dalam studi desain, khususnya dalam mengembangkan proses penciptaan yang berbasis refleksi dan transformasi visual. Kedua, secara praktis, model pengembangan batik institusi yang dihasilkan dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi atau lembaga lain yang ingin membangun identitas visual melalui media tekstil. Ketiga, untuk pengembangan ke depan, rancangan yang telah terpilih dapat diuji pada media kain sesungguhnya, dikembangkan menjadi prototipe, serta dievaluasi lebih lanjut terkait kualitas produksi, ketahanan warna, dan potensi implementasinya sebagai produk batik institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Kusumawardani, S. D., Kurnani, T. B. A., Astari, A. J., & Sunardi, S. (2024). Readiness in implementing green industry standard for SMEs: Case of Indonesia's batik industry. *Heliyon*, 10(16), e36045. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36045>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- El Chidtian, A. S. C. R., Arifianto, P. F., & Renzina, Y. D. (2024). Comparative Study: Understanding the Visual Identity of Batik Brands in Indonesia. *DeKaVe*, 17(2), 171–186. <https://doi.org/10.24821/dkv.v17i2.13888>
- Fletcher, K., & Tham, M. (2019). *Earth Logic: Fashion Action Research Plan*. JJ Charitable Trust. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:lnu:diva-92820>
- Gray, C. (with Malins, J.). (2016). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315547923>
- Hendriyana, H., S. Sn. (2022). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-LED Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya dan Desain- Edisi Revisi. Penerbit Andi.
- ICH - UNESCO Intangible Cultural Heritage. (n.d.). Retrieved November 24, 2025, from <https://ich.unesco.org/en>
- Kari, R., Samin, M. A., & Legino, R. (2020). The Flora Motif as Design Identity in Local Traditional Block Batik. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 5(SI3), 123–127. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v5iSI3.2542>
- Latief, M., & Tuloli, Moh. S. (2024). Development of Karawo Motif Design System Based on Philosophical Values of Gorontalo Regional Culture. *Procedia Computer Science*, 234, 1442–1450. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.144>

- Legino, R., Ghazali, R. M., Kodrat, Y., & Abdullah, R. (2024). Parametric Design Inspiration Derived from Batik Motif Concepts in Artwork. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(SI23), 151–155. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9iSI23.6152>
- Manzini, E. (2015). *Design, When Everybody Designs: An Introduction to Design for Social Innovation*. MIT Press.
- Qomariyah, L., Kadir, A., Hirano, T., Tejamaya, M., Fauziyah, M., Putra, N. R., Sunarno, S. D. A. M., & Atmajaya, H. (2024). Sustainable removal of pigment dye from traditional batik textile wastewater using ZnO photocatalysis. *South African Journal of Chemical Engineering*, 50, 223–234. <https://doi.org/10.1016/j.sajce.2024.08.010>
- Sutisna, Wibowo, E., Rokhmat, M., Rahman, D. Y., Murniati, R., Khairurrijal, & Abdullah, M. (2017). Batik Wastewater Treatment Using TiO₂ Nanoparticles Coated on the Surface of Plastic Sheet. *Procedia Engineering*, 170, 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.015>